

Pemanfaatan Model *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 22 Purworejo

Rusman, Arif Maftukhin, Nurhidayati

Program Studi Pendidikan Fisika
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Jalan KHA. Dahlan 3 Purworejo, Jawa Tengah
email: rusmanbintara@yahoo.com

Intisari – Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar siswa SMP Negeri 22 Purworejo yang ditandai dengan rendahnya keberanian siswa untuk bertanya mengenai persoalan yang belum dipahami dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Bertujuan meningkatkan keaktifan belajar dengan memanfaatkan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Sebagai subyek adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 22 Purworejo tahun pelajaran 2011/2012, yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskripsi persentase. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII E SMP Negeri 22 Purworejo. Hal ini terlihat dari hasil observasi keaktifan belajar siswa sebesar 42,81% pada pra siklus, menjadi 53,91% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 72,27% pada siklus II. Sementara itu angket keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 81,56% dan meningkat menjadi 86,87% pada siklus II. Peningkatan keaktifan belajar siswa ini berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Rata-rata nilai siswa dari 57,53 dengan ketuntasan 31,25% pada pra siklus meningkat menjadi 65,31 dengan ketuntasan 50,00% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 70,93 dengan ketuntasan 71,86% pada siklus II. Sehingga model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran yang mengupayakan peningkatan keaktifan belajar.

Kata kunci: *Keaktifan Belajar, Model Pembelajaran Snowball Throwing.*

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa di masa sekarang dan akan datang dapat dilihat dari kualitas pendidikan bangsa tersebut, pendidikan yang kita butuhkan adalah pendidikan yang dinamis, dan terbuka untuk menerima masukan-masukan dari perkembangan zaman dan teknologi. Keterbukaan dunia pendidikan tersebut tentunya harus mempertahankan yang baik dan meniadakan yang buruk, sehingga anak didik tumbuh besar menjadi insan-insan yang mengerti tentang apa yang telah, sedang, dan akan dihadapi, serta mengerti apa potensi-potensi diri serta potensi-potensi yang dimiliki bumi pertiwi, sehingga membentuk siswa yang memiliki karakter guna membangun bangsa.

Pendidikan yang diselenggarakan di SMP Negeri 22 Purworejo khususnya kelas VIII E selama ini kurang memberikan hasil yang memuaskan, kriteria kelulusan minimal yang ditetapkan di SMP Negeri 22 untuk mata pelajaran fisika adalah 65 hal ini menjadi indikasi bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang maksimal. Setelah melakukan observasi dan guru mata pelajaran fisika di sekolah tersebut, peneliti menemui beberapa masalah baik dari siswa sendiri maupun selama proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas yang berkaitan dengan tugas rumah. Permasalahan yang tampak yaitu siswa merasa kesulitan untuk mempelajari fisika dikarenakan hitungan-hitungan dan konsep-konsep fisika serta kemalasan untuk belajar di rumah, hal itu dikarenakan rasa ingin tahu yang kurang maksimal serta merasa cukup dengan apa yang telah

diterima saat proses pembelajaran tanpa mencari informasi dari sumber lain.

Masalah yang ditemui saat proses pembelajaran yaitu siswa terlihat pasif, ditandai dengan interaksi dan keaktifan atau aktivitas belajar yang belum maksimal, saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya umpan balik dari siswa sangat minim, mereka diam dan tidak bertanya walaupun pokok bahasan yang disampaikan belum dipahami, saat guru bertanya tanggapan siswa kurang maksimal, interaksi kelas yang terjadi hanya dalam satu arah yaitu dari guru ke siswa sehingga aktivitas belajar pun tidak seperti yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi pra siklus diperoleh persentase keaktifan belajar siswa sebesar 42,81%. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa masih tergolong rendah.

Model pembelajaran yang digunakan harus memberi dorongan pada siswa untuk aktif bertanya dan menjawab mengenai masalah yang terdapat dalam pokok bahasan maupun permasalahan yang mereka hadapi di lingkungan mereka yang masih berkaitan dengan pokok bahasan di kelas, sehingga keaktifan siswa akan meningkat. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Snowball Throwing* (melempar bola salju).

Penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar selama proses pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan yang dibuat oleh masing-masing siswa, sehingga menumbuhkan rasa keingintahuan yang besar pada siswa.

Rasa ingin tahu yang besar dapat menjadikan siswa termotivasi belajar, sehingga aktivitas belajar pun maksimal. Hal tersebut menyebabkan keaktifan belajar dan pemahaman siswa meningkat yang akhirnya tujuan pembelajaran pun tercapai.

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian Indah Wahyuningsih (2011) dengan judul Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing di SD Negeri Getas 2 Kecamatan Cepu Kabupaten Blora bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Diperoleh simpulan bahwa aktivitas siswa pada siklus I sebesar 47,22%, kinerja guru 73% dan nilai rata-rata kelas pada saat post test baru mencapai 63,80 dengan ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 52,72%. persentase aktivitas siswa siklus II 72,22%, kinerja guru 85% dan nilai rata-rata meningkat menjadi 7,0 dengan ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 73,91%, dan pada siklus III persentase aktivitas siswa 91,66%, kinerja guru 90% dan nilai rata-rata mencapai 77,68 dengan ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 82,60%.

B. Mata Pelajaran IPA Fisika di SMP

Fisika adalah bagian dari IPA yang mendasari sebagian besar teknologi yang ada saat ini, mulai dari teknologi yang sederhana sampai teknologi yang memerlukan penelitian bertahun-tahun dan memerlukan biaya yang besar, fisika juga sebagai dasar ilmu pengetahuan yang lainnya, yang masih dalam ruang lingkup ilmu sains (biologi, kimia, astronomi, antariksa, dan lain-lain). Menurut Marthen Kanginan (2007:5), fisika merupakan bagian dari sains yang mempelajari materi dan bentuk-bentuk energi.

Fisika di SMP sebagian besar membahas fisika klasik karena masih dalam masa pengenalan kelanjutan dari pendidikan dasar, meski demikian fisika di SMP masih dianggap mata pelajaran yang sulit karena selain menguasai konsep, juga harus menggunakan penyelesaian matematis untuk membuktikan konsep tersebut, fisika dan matematika merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

C. Aktivitas dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas tidak terlepas dari aktivitas belajar siswa, aktivitas belajar yang dimaksud adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar mulai dari kegiatan fisik sampai psikis. Menurut Ahmad Rohani (2004:6), belajar yang berhasil adalah harus melalui berbagai macam aktivitas.

Aktivitas belajar berhubungan dengan jenjang usia dari masing-masing siswa, siswa SMP tergolong dalam kategori remaja, sehingga memiliki aktivitas belajar yang khas selama proses pembelajaran berlangsung. Agar proses pembelajaran berjalan lancar dan memberikan hasil belajar yang memuaskan maka harus memperhatikan keadaan psikologis siswa yang masih dalam masa remaja.

Perhatian guru terhadap siswa akan memberikan pengaruh yang besar selama proses pembelajaran, siswa akan bersemangat mengikuti proses pembelajaran dan mempunyai keinginan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, dalam hal ini siswa mempunyai motivasi untuk belajar. Menurut Slameto (2010:174), motivasi mempunyai

peranan yang penting bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Guru bersemangat membimbing siswa yang memiliki motivasi dan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu indikator keaktifan belajar dapat dilihat dari keberanian siswa untuk menanyakan permasalahan yang belum dipahami dan berusaha menjawab pertanyaan yang ditujukan kepada dirinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bertanya adalah meminta keterangan dari penjelasan yang belum dipahami. Bertanya juga dapat diartikan sebuah kekuatan yang terpendam dalam diri seseorang, karena bertanya dapat memberikan sebuah inspirasi dari sebuah ide yang disampaikan. Bertanya memberikan ruang kepada setiap siswa untuk berpikir secara kritis dan dinamis yang harus dilakukan dalam setiap kesempatan pada proses pembelajaran.

D. Model Snowball Throwing

Model *Snowball Throwing* termasuk dalam pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan aktivitas belajar karena model pembelajaran ini menekankan siswa untuk selalu aktif, mulai dari melihat, memperhatikan, menulis, bertanya, menjawab dan sebagainya. Selain itu setiap siswa mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Proses pembelajaran dengan memanfaatkan model *Snowball Throwing* menjadikan siswa sebagai pusat belajar, siswa aktif berdiskusi dan memecahkan masalah dari pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan selama proses pembelajaran serta mengerjakan tugas bersama. Menurut Agus Suprijono (2012:54), pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Model *Snowball Throwing* menggunakan pertanyaan sebagai alat terjadinya aktivitas belajar siswa di kelas. Pertanyaan dan jawaban merupakan stimulus dan respon selama proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian pendidikan yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu untuk meneliti tentang peningkatan keaktifan belajar siswa dengan memanfaatkan model *Snowball Throwing* pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 22 Purworejo. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 22 Purworejo yang berjumlah 32 siswa, karena keaktifan belajar pada kelas VIII E yang belum maksimal, yang ditandai dengan rendahnya keberanian siswa untuk bertanya mengenai persoalan yang belum dipahami dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Data diperoleh dengan metode observasi, metode angket, metode tes, dan metode dokumentasi. Data yang diperoleh berupa data kualitatif persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa

Pengukuran peningkatan keaktifan belajar siswa dilakukan pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Persentase keaktifan belajar pada pra siklus adalah 42,81% dengan penghargaan kualitatif rendah. Setelah diberi tindakan siklus I keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 53,91% dengan

penghargaan kualitatif tinggi. Keaktifan belajar siswa lebih meningkat lagi setelah diberi tindakan siklus II yaitu menjadi 72,27% dengan penghargaan kualitatif tinggi. Peningkatan keaktifan belajar siswa melalui proses pembelajaran *Snowball Throwing* secara jelas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa

B. Hasil Angket Keaktifan Belajar

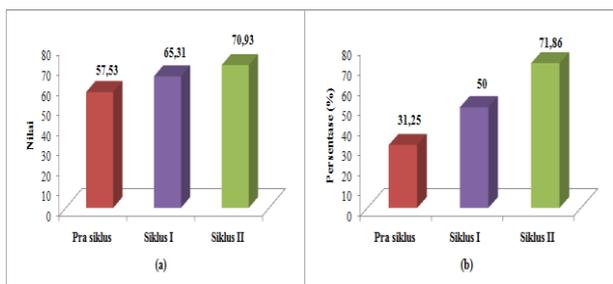
Persentase *angket* yang diperoleh pada akhir siklus I adalah 81,56% dengan penghargaan kualitatif tinggi dan pada akhir siklus II diperoleh persentase sebesar 86,87% dengan penghargaan kualitatif tinggi. Peningkatan tersebut secara jelas dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil Angket Keaktifan Belajar

C. Analisis Hasil Tes

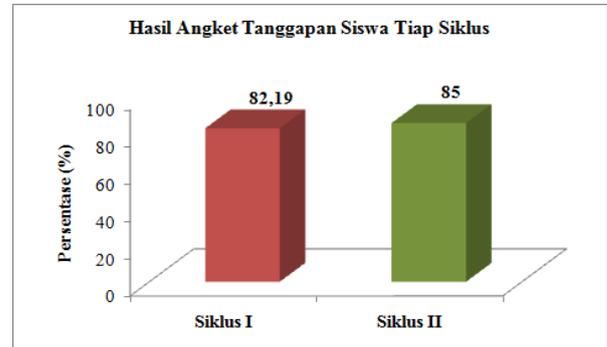
Pengukuran hasil belajar siswa dilakukan pada pra siklus, akhir siklus I dan akhir siklus II. Rata-rata nilai siswa sebelum memanfaatkan model *Snowball Throwing* adalah 57,53 dengan ketuntasan kelas sebesar 31,25%. Rata-rata nilai siswa setelah memanfaatkan model *Snowball Throwing* siklus I meningkat menjadi 65,31 dengan ketuntasan kelas sebesar 50,00% dan lebih meningkat lagi pada siklus II yaitu menjadi 70,93 dengan ketuntasan kelas sebesar 71,86%. Peningkatan hasil belajar siswa secara jelas dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. (a) Rata-rata Nilai Siswa, (b) Persentase Ketuntasan Siswa

D. Analisis Angket Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran dengan Model *Snowball Throwing*

Pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* juga mendapat tanggapan yang sangat baik dari siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil angket tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* meningkat dari 82,19% pada siklus I menjadi 85,00% pada siklus II dengan penghargaan kualitatif sangat tinggi. Peningkatan tersebut secara jelas dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil Angket Tanggapan Siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mengambil simpulan bahwa melalui pemanfaatan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan belajar pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 22 Purworejo. Hal ini dapat dilihat pada keaktifan belajar yang dilihat dari aktivitas siswa sebelum memanfaatkan model *Snowball Throwing* yaitu sebesar 42,81%, dan setelah memanfaatkan model *Snowball Throwing* menjadi 53,91% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 72,27% pada siklus II. Sementara itu persentase rata-rata angket keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 81,56% dan meningkat menjadi 86,87% pada siklus II. Peningkatan keaktifan belajar siswa ini berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 57,53 dengan ketuntasan 31,25% pada pra siklus menjadi 65,31 dengan ketuntasan 50,00% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 70,93 dengan ketuntasan 71,86% pada siklus II. Sehingga model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran yang mengupayakan peningkatan keaktifan belajar.

PUSTAKA

Buku:

- [1] Kanginan, Marthen. 2007. *IPA Fisika untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- [2] Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Internet:

- [6] Wahyuningsih, Indah. 2011. *Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing di SD Negeri Getas 2 Kecamatan Cepu Kabupaten Blora*. Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id> pada tanggal 17 April 2012